

**KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL)
DALAM DIFUSI INOVASI BUDIDAYA PADI ORGANIK
PADA MASYARAKAT PETANI**
(Kasus di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)

Oleh

NADIA AZZAHRA



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

FIELD AGRICULTURE EXTENSION WORKER COMPETENCIES (PPL) IN DIFFUSION OF INNOVATION OF ORGANIC RICE CULTIVATION ON FARMER SOCIETY

(Case in Fajar Esuk Urban Village, Pringsewu Subdistrict, Pringsewu Regency)

By

Nadia Azzahra

This research aims to find out the organic rice extension worker competencies in the level of diffusion of innovation of organic rice on farmer society and its related factors in Fajar Esuk Urban Village Pringsewu Subdistrict. Furthermore, the location of this research is chosen purposively in Fajar Esuk Urban Village with 11 respondents. The data are collected on August 2017 by using survey method. The research uses the descriptive analysis and correlation test of Rank Spearman. The results of this research show that the extension worker competencies on the diffusion of innovation of organic rice cultivation on farmer society is quite competent, where its level is on medium class. The innovation characteristic variable (X2) has a significant correlation with the diffusion of innovation of organic rice cultivation, eventhough the extension worker competencies (X1), society support (X3) and farmer perception regarding to organic rice cultivation (X4) have no significant correlation with the diffusion of innovation of organic rice cultivation on farmer society in Fajar Esuk Urban Village, Pringsewu Subdistrict, Pringsewu Regency.

Key words: Competence, Cultivation, Diffusion, Innovation, Organic Rice

ABSTRAK

KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM DIFUSI INOVASI BUDIDAYA PADI ORGANIK PADA MASYARAKAT PETANI

(Kasus di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)

Oleh

Nadia Azzahra

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi penyuluh padi organik, tingkat difusi inovasi budidaya padi organik pada masyarakat petani, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan difusi inovasi budidaya padi organik pada masyarakat petani di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di Kelurahan Fajar Esuk dengan 11 responden. Penelitian dilakukan pada Agustus 2017 menggunakan metode survei. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan uji korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi penyuluh dalam difusi inovasi budidaya padi organik pada masyarakat petani masuk dalam klasifikasi cukup kompeten. Tingkat difusi inovasi budidaya padi organik pada masyarakat petani masuk klasifikasi sedang. Variabel sifat inovasi (X2) berhubungan nyata dengan difusi inovasi budidaya padi organik, sedangkan variabel kompetensi penyuluh (X1), dukungan masyarakat (X3), dan persepsi petani tentang budidaya (X4) tidak berhubungan nyata dengan difusi inovasi budidaya padi organik pada masyarakat petani di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

Kata kunci: Kompetensi, Penanaman, Difusi, Inovasi, Padi Organik.

**KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL)
DALAM DIFUSI INOVASI BUDIDAYA PADI ORGANIK
PADA MASYARAKAT PETANI**
(Kasus di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)

Oleh

NADIA AZZAHRA

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN
LAPANGAN (PPL) DALAM DIFUSI
INOVASI BUDIDAYA PADI ORGANIK
PADA MASYARAKAT PETANI (Kasus di
Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan
Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)**

Nama Mahasiswa : **Nadia Agzahra**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1214131071**

Program Studi : **Agribisnis**


Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

MENYETUJUI,

1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.
NIP 195903211985031001


Ir. Suarno Sadar, M.Si.
NIP 195209251984031001

2. Ketua Jurusan


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.



Sekretaris : Ir. Suarno Sadar, M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Sumaryo GS, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa., M.Si.
NIP 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Agustus 2018



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 25 Juli 1994. Penulis merupakan putri pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bpk.Sulaemi S.H, M.H dan Ibu Dra. Sri Adiningsih. Riwayat pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Raja Basa Raya pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 19 Bandar Lampung pada tahun 2009, dan tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 12 Bandar Lampung. Pada tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Pada tahun 2013, penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 5 hari di Dusun 3 Desa Margodadi, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. Pada Tahun 2016, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Datarajan Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus selama 60 hari. Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Agrofarm Cianjur. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Universitas Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahillobbil'amin, segala puji dan syukur hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah Shallallahu'Alaihi wa Sallam, yang telah memberikan teladan dan mengubah zaman kegelapan menjadi zaman yang terang benderang.

Dalam penyelesaian skripsi berjudul “**Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik Pada Masyarakat Petani (Kasus di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)**” ini, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasehat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian.
2. Bapak Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin., M.S., selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis serta memberikan masukan, arahan, dan nasihat kepada penulis.

3. Bapak Ir. Suarno Sadar M.Si., selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah memberikan semangat, bimbingan, masukan, arahan, dan nasihat hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dr. Ir. Sumaryo Gito Saputro, M.Si., selaku Dosen Penguji Skripsi, atas masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas bimbingan, nasehat dan motivasi yang telah diberikan.
6. Ibu Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi., M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis atas arahan, bantuan, dan nasehat yang telah diberikan.
7. Teristimewa keluargaku, Ayahanda Sulaemi S.H, M.H dan Ibunda Dra. Sri Adiningsih, serta kedua adikku tersayang Lutfia Hanifa dan Muhammad Farhan Zuhdi, dan pendamping hidup M. Shandy Utama Hatta S.H serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan restu, kasih sayang, doa, perhatian, semangat, dan motivasi yang luar biasa.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
9. Karyawan-karyawati Jurusan Agribisnis, Mba Ayi, Mba Iin, Mba Fitri, Mba Tunjung, Mas Bukhori, Mas Boim, dan Mas Sukardi atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
10. Kepala UPT Kecamatan Pringsewu dan, Kelompok Tani “Sejahtera” Kecamatan Pringsewu serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu terima kasih atas bantuan, arahan dan informasi yang diberikan.

11. Sahabat-sahabatku seperjuangan semasa kuliah: Susi, Syafri, Delia, Desi, Ghesa, Ayu Ok, Ayu Yuni, Audina, Ririn P, Mulia, Linda, Dewi, Arina, Yohilda, Agnesya, Rahma, Ulpah, Yolanda, Dhevi, Hardini, Agustya, Selvi, Rizka, Siti Meiska, Karina, Rofiqoh, Indah Ayu, Fitri, Aldila, Yurlia atas dukungan dan bantuan kepada penulis.
12. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2012: Parastry, Adelia, Mba Febi, Rista, Dina, Ega, Eka, Erni, Cerli, Zupika, Hening, Hari, Rio, Bayu, Dolly, Catur, Riki, Ramon, M Agung, Muher, Ade Agung, Fajar, Fauzi, Cipta, Bernadus, Erwin, Sofian, Innaka, Iqbal, Irpan, Pindo, Rendi, Julaily, Fernaldi, Sandi, Mamong dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas pengalaman dan kebersamaannya.
13. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis meminta maaf atas segala kekurangan yang ada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Bandar Lampung,
Penulis,

Nadia Azzahra

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Pengertian Kompetensi	11
2. Model atau Dimensi Kompetensi	15
3. Tipe Kompetensi	19
4. Penyuluh Pertanian	21
5. Kompetensi Penyuluh Pertanian	24
6. Difusi Inovasi	27
7. Sifat Inovasi	29
8. Dukungan Masyarakat/Sosial	29
9. Persepsi	30
10. Padi Organik	30
11. Budidaya Padi Organik	32
B. Penelitian Terdahulu	37
C. Kerangka Pemikiran	40
D. Hipotesis	43

III. METODE PENELITIAN	44
A. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	44
1. Konsep dan Definisi Operasional Variabel	44
a. Faktor-Faktor Difusi Inovasi (Variabel X)	45
b. Tingkat Difusi Inovasi (Variabel Y)	47
2. Pengukuran Variabel	50
B. Penentuan Lokasi, Waktu dan Responden Penelitian	52
C. Metode Pengumpulan Data dan Jenis Data	52
D. Analisis Data	54
E. Jenis Penelitian dan Hipotesis	55
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	57
A. Kabupaten Pringsewu	57
1. Luas dan Batas Wilayah Administrasi	57
2. Iklim dan Jenis Tanah	58
3. Kondisi Demografi	59
B. Keadaan Umum Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu	59
C. Profil Kelompok Tani Padi SRI Organik Sejahtera di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.....	61
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Analisis Kompetensi Penyuluh dalam Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik pada Masyarakat Petani di Kelurahan Fajar Esuk	63
1. Pengetahuan tentang Inovasi	64
2. Keterampilan Penggunaan Teknologi Informasi dan Multimedia	68
3. Kemampuan dalam Berkomunikasi tentang Inovasi	70
B. Analisis Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik pada Masyarakat Petani di Kelurahan Fajar Esuk	72
1. Cakupan	74
2. Jumlah Petani yang Menerapkan Budidaya Padi Organik	76
3. Jangka Waktu	78
C. Deskripsi Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik pada Masyarakat Petani di Kelurahan Fajar Esuk	80
1. Kompetensi Penyuluh	80
2. Sifat Inovasi	81
3. Dukungan Masyarakat	85
4. Persepsi Petani terhadap Budidaya	87
D. Pengujian Hipotesis	89
1. Hubungan antara Kompetensi Penyuluh (X1) dengan Tingkat Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik (Y)	90
2. Hubungan antara Sifat Inovasi (X2) dengan Tingkat Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik (Y)	91
3. Hubungan antara Dukungan Masyarakat (X3) dengan Tingkat	

Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik (Y)	92
4. Hubungan antara Persepsi Petani tentang Budidaya (X4) dengan Tingkat Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik (Y)	93
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Provinsi Lampung 2015.....	5
2. Luas Lahan dan Produksi Padi Sawah di Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Pringsewu Tahun 2014	6
3. Luas Lahan dan Produktivitas Padi Organik Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Pringsewu	7
4. Penelitian Terdahulu	38
5. Pengukuran Variabel	50
6. Kompetensi Penyuluh dalam Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik Pada Masyarakat Petani	64
7. Pengetahuan Penyuluh tentang Inovasi Budidaya Padi Organik pada Masyarakat Petani	65
8. Keterampilan Penyuluh dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Multimedia	69
9. Kemampuan Penyuluh dalam Berkomunikasi tentang Inovasi Budidaya Padi Organik pada Masyarakat Petani	71
10. Tingkat Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik pada Masyarakat Petani	73
11. Tingkat Cakupan Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik pada Masyarakat Petani	75
12. Perkembangan Jumlah Petani Padi Organik di Desa Pagelaran dan Kelurahan Fajar Esuk	77
13. Jangka Waktu untuk Memahami, Menerima atau Menolak, dan Menerapkan Inovasi Budidaya Padi Organik	79
14. Kompetensi Penyuluh dalam Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik pada Masyarakat Petani.....	81
15. Sifat Inovasi Budidaya Padi Organik pada Masyarakat Petani	82
16. Dukungan Masyarakat dalam Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik pada Masyarakat Petani.....	86
17. Persepsi Petani terhadap Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik pada Masyarakat Petani	88
18. Rata-Rata dan Klasifikasi Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik pada Masyarakat Petani	89
19. Hasil Pengujian Statistik Variabel X dan Varabel Y	90
20. Pendapatan Usahatani Budidaya Padi Organik	94

DAFTAR LAMPIRAN

1. Identitas Responden Petani Padi Organik di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu	101
2. Identitas Penyuluh Padi Organik di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu	101
3. Faktor-Faktor yang Diduga Berhubungan dengan Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik Pada Masyarakat Petani	102
4. Variabel Tingkat Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik Pada Masyarakat Petani (Y)	103
5. Hasil MSI Variabel Kompetensi Penyuluh (X1)	104
6. Hasil MSI Variabel Sifat Inovasi (X2)	105
7. Hasil MSI Variabel Dukungan Masyarakat (X3) dan Persepsi Petani tentang Budidaya (X4)	106
8. Hasil MSI Variabel Tingkat Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik Pada Masyarakat Petani (Y)	107
9. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman antara Kompetensi Penyuluh (X1) dengan Tingkat Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik (Y)	108
10. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman antara Sifat Inovasi (X2) dengan Tingkat Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik (Y)	108
11. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman antara Dukungan Masyarakat (X3) dengan Tingkat Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik (Y)	108
12. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman antara Persepsi Petani tentang Budidaya (X4) dengan Tingkat Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Kompetensi Penyuluh dalam Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik pada Masyarakat Petani di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu	42
2. Susunan Pengurus Kelompok Tani Padi SRI Organik Sejahtera	62

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan jika terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan ke arah yang lebih baik (Soekartawi, 1995).

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Peranan sektor pertanian memiliki kontribusi bagi pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 15,3% pada tahun 2009 berdasarkan harga berlaku. Kontribusi sektor pertanian masih relatif lebih besar dari pada sektor-sektor lainnya, walaupun selama periode 2004-2009 pertumbuhannya sebesar 6,99% dibandingkan dengan sektor lainnya terjadi penurunan.

Sebagai salah satu pilar ekonomi negara, sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan terutama dari penduduk pedesaan yang masih di bawah garis kemiskinan. Untuk itu, berbagai investasi dan kebijakan telah dilakukan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan di sektor pertanian.

Investasi di sektor pertanian seringkali sangat mahal, ditambah lagi tingkat pengembaliannya sangat rendah dan waktu investasinya juga panjang sehingga

tidak terlalu menarik swasta. Oleh sebab itu, pembangunan irigasi penyuluhan pertanian dan berbagai bentuk investasi dalam bentuk subsidi dan lainnya pada umumnya harus dilakukan oleh pemerintah.

Menurut Suparta (2010), pembangunan pertanian penting dalam memaksimalkan pemanfaatan geografi dan kekayaan alam Indonesia, memadukannya dengan teknologi agar mampu memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Sektor pertanian berperan penting dalam menyediakan bahan pangan bagi seluruh penduduk maupun menyediakan bahan baku bagi industri, dan untuk perdagangan ekspor (Suparta, 2010). Hal ini diawali dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang baik, dimana setiap individu dalam rumah tangga mendapatkan asupan pangan dalam jumlah yang cukup, aman, dan bergizi secara berkelanjutan yang pada gilirannya akan meningkatkan status kesehatan dan memberikan kesempatan agar setiap individu mencapai potensi maksimumnya. Dengan demikian, ketahanan pangan merupakan komponen yang tak terpisahkan 3 dari ketahanan nasional, dimana ketahanan nasional berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia.

Isu ketahanan pangan menjadi topik penting karena pangan merupakan kebutuhan paling hakiki yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan stabilitas sosial politik sebagai prasyarat untuk melaksanakan pembangunan. (Ilham, dkk, 2006). Ketahanan pangan ini menjadi semakin penting karena pangan bukan hanya merupakan kebutuhan dasar (*basic need*) tetapi juga merupakan hak dasar (*basic right*) bagi setiap umat manusia yang wajib

dipenuhi. Oleh karena pangan merupakan hak dasar itulah, maka negara berkewajiban untuk memastikan bahwa setiap individu warga negara telah mendapatkan haknya atas pangan (Hariyadi, dkk, 2009).

Program peningkatan ketahanan pangan diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di dalam negeri dari produksi pangan nasional. Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi negara yang mempunyai jumlah penduduk sangat banyak seperti Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 220 juta jiwa pada tahun 2020 dan diproyeksikan 270 juta jiwa pada tahun 2025 (Hanafie, 2010 : 272).

Keberhasilan pembangunan pertanian dapat dicapai salah satunya dengan pertanian organik. Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Isu keamanan bahan pangan ini telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Preferensi konsumen seperti ini dan perkembangan ekonomi menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia meningkat pesat. Secara teknis, sistem pertanian organik merupakan suatu sistem produksi pertanian yang menggunakan bahan organik baik makhluk hidup maupun yang

sudah mati, menjadi faktor penting dalam proses produksi usahatani tanaman, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Penggunaan pupuk organik (alami atau buatan) dan pupuk hayati serta pemberantasan hama, penyakit, dan gulma secara biologis adalah contoh-contoh aplikasi sistem pertanian organik (Sugito et al, 1995).

Menurut Mulyani dan Agus (2006), luas lahan yang tersedia untuk pertanian organik di Indonesia sangat besar. Dari 188,2 juta Ha lahan yang dapat digunakan untuk usaha pertanian, baru sekitar 70 juta Ha yang telah digunakan untuk berbagai sistem pertanian, sisanya belum dimanfaatkan dan bisa dimanfaatkan untuk pertanian organik. Menurut Nurdin (2012), terdapat 11,1 juta tanah yang diidentifikasi sebagai tanah terlantar yang sebagian dapat digunakan untuk pertanian organik. Produk pertanian organik utama yang dihasilkan Indonesia adalah padi, sayuran, buah-buahan, kopi, coklat, jambu mete, herbal, minyak kelapa, rempah-rempah dan madu. Padi dan sayuran merupakan komoditi yang banyak diproduksi secara organik oleh petani skala kecil dan pasar lokal.

Sebagian kalangan meyakini budidaya padi organik dapat menjawab tantangan peningkatan produksi beras nasional, karena mampu memberikan hasil panen yang tinggi dan ramah lingkungan. Supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman kedua aspek tersebut, padi organik dan peningkatan produksi beras, perlu dicermati secara jernih. Pupuk kimia bila digunakan secara tepat, tidak akan menyebabkan pencemaran dan menurunkan kualitas tanah seperti yang sering diutarakan berbagai kalangan. Di sisi lain, pupuk organik tak

dapat dipungkiri memiliki pengaruh positif bagi produksi tanaman, tetapi cenderung menurunkan produksi pada tahap awal implementasi (Winarno, 2004).

Provinsi Lampung menjadi salah satu provinsi yang telah mengembangkan pertanian organik. Salah satu komoditas yang sedang dikembangkan adalah padi organik. Berikut ini adalah data luas lahan, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung.

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Padi di Provinsi Lampung 2015.

Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Metro	3.143	18.251	5,81
Tanggamus	40.069	222.360	5,55
Lampung Selatan	78.583	434.969	5,54
Pringsewu	24.334	134.274	5,52
Lampung Tengah	138.690	765.007	5,51
Pesawaran	26.700	146.428	5,48
Lampung Timur	90.583	494.722	5,46
Bandar Lampung	1.655	8.966	5,42
Lampung Barat	25.076	121.668	4,85
Tulang Bawang	47.309	228.049	4,82
Pesisir Barat	15.018	72.213	4,81
Mesuji	27.565	132.000	4,79
Way Kanan	33.084	158.051	4,78
Tulang Bawang Barat	16.699	79.606	4,77
Lampung Utara	32.242	153.627	4,76

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung 2015.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa produktivitas padi di Kabupaten Pringsewu menempati urutan keempat setelah Kabupaten Lampung Selatan. Hal tersebut menjelaskan bahwa produktivitas padi di Kabupaten Pringsewu sedikit lebih unggul dengan produktivitas 5,52 ton per ha jika dibandingkan dengan Kabupaten Lampung Tengah sebesar 5,51 yang merupakan salah satu

sentra produksi padi di Lampung. Kabupaten Pringsewu adalah kabupaten baru yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tanggamus pada tahun 2008. Meskipun kabupaten yang baru berkembang, Kabupaten Pringsewu memiliki luas panen padi sawah yang cukup luas. Selain itu, Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten yang banyak menghasilkan padi. Luas panen dan produksi padi sawah di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Padi Sawah di Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Pringsewu Tahun 2014

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Pardasuka	4.560	25.008	5,4
Ambarawa	2.985	16.417	5,5
Pagelaran	2.071	11.392	5,5
Pagelaran Utara	1.179	64.885	5,5
Pringsewu	2.761	15.185	5,5
Gadingrejo	6.603	36.316	5,5
Sukoharjo	2.364	13.002	5,5
Banyumas	1.167	6.428	5,5
Adiluwih	876	4.818	5,5

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Pringsewu 2014.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa produksi padi tertinggi terlihat pada Kecamatan Pagelaran Utara dan Gadingrejo, sedangkan di Kecamatan Pringsewu produksi padi masih terbilang rendah. Produksi padi di Kecamatan Pringsewu tersebut masih kurang dibandingkan dengan dua Kecamatan sebelumnya. Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Pringsewu dengan pertimbangan bahwa menurut Dinas Perkebunan, Hortikultura, dan Tanaman Pangan Provinsi Lampung, Kecamatan Pringsewu merupakan pusat produksi padi organik dan sebagai daerah pelopor padi

organik di Provinsi Lampung. Luas lahan dan produktivitas padi organik berdasarkan kecamatan di Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan dan Produktivitas Padi Organik Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Pringsewu

Kecamatan	Luas (ha)	Produktivitas (ton/ha)
Pagelaran (SO)	5,5	6,5
Pagelaran (O)	5,5	3,2
Sukaharjo (SO)	15	5,5
Gading Rejo (SO)	20	5,5
Pringsewu (O)	5,5	3,2
Padarsuka (O)	5	5,4

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, 2015

Keterangan : SO= Semi Organik
O = Organik

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui Kecamatan Pringsewu memiliki luas lahan dan produktivitas yang terbilang rendah yaitu, 5,5 ha dengan produktivitas sebesar 3,2 ton/ha. Hal tersebut yang menjadi salah satu pertimbangan pemilihan Kecamatan Pringsewu sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian yang ada pada Tabel 1 hingga 3 dilihat dari jumlah produksi dan produktivitasnya menyatakan bahwa padi organik belum begitu berkembang di Kabupaten Pringsewu. Hal tersebut karena sebagian masyarakat di Kabupaten Pringsewu kurang memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan budidaya padi organik, karena sebagian petani beranggapan bahwa budidaya padi organik ini secara ekonomi merugikan dibandingkan dengan sistem pertanian nonorganik.

Permasalahan yang dihadapi petani organik di Kabupaten Pringsewu, diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan petani terhadap sistem pertanian

padi organik yang baik. Menurut hasil pra-survei, petani di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu lebih banyak membudidayakan padi nonorganik dibandingkan dengan padi organik. Hal tersebut dikarenakan petani di kelurahan tersebut belum begitu mengenal budidaya sistem pertanian organik yang baik sehingga masih banyak petani yang memilih melakukan budidaya padi secara nonorganik. Pada awalnya petani belum mau mencoba budidaya padi organik, akan tetapi dengan adanya informasi yang didapat dari penyuluh pertanian lapangan (PPL), saat ini petani sudah mulai mencoba melakukan budidaya padi secara organik, para petani membagi lahannya untuk menanam padi organik dan nonorganik. Saat ini petani sudah mulai menerima inovasi dan pengetahuan baru tentang cara budidaya padi organik yang lebih alami tanpa bahan kimia, oleh karena itu kompetensi (PPL) dalam menyebarkan inovasi budidaya padi organik sangat penting.

Berdasarkan hasil diatas maka mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan difusi inovasi budidaya padi organik juga sangat penting. Atas dasar hal inilah, maka penelitian yang melatar belakangi penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti kompetensi penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam difusi inovasi budidaya padi organik di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kompetensi penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam difusi inovasi budidaya padi organik pada masyarakat petani di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimanakah difusi inovasi budidaya padi organik pada masyarakat petani di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan difusi inovasi budidaya padi organik pada masyarakat petani di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kompetensi penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam difusi inovasi budidaya padi organik pada masyarakat petani di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.
2. Difusi inovasi budidaya padi organik pada masyarakat petani di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.
3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan difusi inovasi budidaya padi organik pada masyarakat petani di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Petani padi organik di seluruh Provinsi Lampung, khususnya di Kabupaten Pringsewu sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usahanya agar mampu meningkatkan produksi dan pendapatan.
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk mengembangkan inovasi baru pada budidaya padi organik.
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkan mereka mengeluarkan kinerja superior dalam pekerjaannya. Menurut Trotter dalam Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompoten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

Kompetensi merupakan salah satu atribut individu yang mengakibatkan adanya perbedaan diantara individu di dalam organisasi (Wood, et al 2001;97). Kompetensi merupakan suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Kompetensi sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan pada tingkat yang memuaskan di tempat kerja, juga menunjukkan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan oleh setiap individu yang memampukan mereka untuk melakukan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif dan meningkatkan standar kualitas professional dalam pekerjaan.

Ada dua istilah yang muncul dari dua aliran yang berbeda tentang konsep kesesuaian dalam pekerjaan. Istilah tersebut adalah "*Competency*" (kompetensi) yaitu deskripsi mengenai perilaku, dan "*Competence*" (kecakapan) yang merupakan deskripsi tugas atau hasil pekerjaan (Palan, 2007).

Selanjutnya, Spencer dan Spencer (1993: 9-11) menguraikan lima karakteristik yang membentuk kompetensi, sebagai berikut:

1. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam area spesifik.
2. Keterampilan, merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.
3. Konsep diri dan nilai-nilai, merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang, seperti kepercayaan seseorang bahwa dia bisa berhasil dalam suatu situasi.
4. Karakteristik pribadi, yaitu karakteristik fisik dan respons konsisten terhadap situasi atau informasi.
5. Motif, yaitu segala sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau diinginkan terjadi. Motif mengendalikan, mengarahkan, dan menyeleksi perilaku menuju aksi atau tujuan tertentu.

Kompetensi konsep diri, karakteristik pribadi, dan motif sifatnya tersembunyi dan karena itu lebih sulit untuk dikembangkan atau dinilai. Untuk mengubah motif dan karakteristik pribadi masih dapat dilakukan, namun prosesnya panjang, sulit, dan mahal. Cara yang paling hemat bagi

organisasi untuk memiliki kompetensi ini adalah melalui proses seleksi karakter. Berikut ini akan diuraikan secara rinci masing-masing karakteristik kompetensi sebagaimana yang dikemukakan oleh Spencer dan Specer (1993), sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Pengetahuan penyuluh turut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan tugas yang dibebankan kepadanya, penyuluh yang mempunyai pengetahuan yang cukup akan meningkatkan efisiensi perusahaan. Namun bagi penyuluh yang belum mempunyai pengetahuan cukup, maka akan bekerja tersendat-sendat. Pemborosan bahan, waktu dan tenaga serta faktor produksi yang lain akan diperbuat oleh penyuluh berpengetahuan kurang. Pemborosan ini akan mempertinggi biaya dalam pencapaian tujuan organisasi.

2. Keterampilan

Penyuluh yang mempunyai kemampuan kerja yang baik, maka akan mempercepat pencapaian tujuan organisasi, sebaliknya penyuluh yang tidak terampil akan memperlambat tujuan organisasi. Untuk penyuluh baru atau penyuluh dengan tugas baru diperlukan tambahan kemampuan guna pelaksanaan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

3. Konsep Diri dan Nilai-nilai

Konsep diri dan nilai-nilai merujuk pada sikap. Disamping pengetahuan dan keterampilan penyuluh, hal yang perlu diperhatikan adalah sikap atau perilaku kerja penyuluh. Apabila penyuluh mempunyai sifat yang

mendukung pencapaian tujuan organisasi, maka secara otomatis segala tugas yang dibebankan kepadanya akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

4. Karakteristik Pribadi

Karakteristik pribadi merupakan cerminan bagaimana seorang penyuluh mampu/tidak mampu melakukan suatu aktivitas dan tugas secara mudah/sulit dan sukses/tidak pernah sukses.

5. Motif

Motif adalah kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya.

Palan (2007:6) mengatakan bahwa kompetensi terdiri dari beberapa jenis karakteristik yang berbeda, yang mendorong perilaku. Pondasi karakteristik ini terbukti dalam cara seseorang berperilaku di tempat kerja. Kompetensi adalah mengenai orang seperti apa dan apa yang dapat mereka lakukan, bukan apa yang mungkin mereka lakukan. Kompetensi ditemukan pada orang-orang yang diklasifikasikan sebagai berkinerja unggul atau efektif.

Menurut Covey Roger dan Merrill dalam Mangkunegara (2005:112) mengatakan bahwa kompetensi mencakup:

1. Kompetensi teknis: pengetahuan dan keahlian untuk mencapai hasil-hasil yang telah disepakati, kemampuan untuk memikirkan persoalan dan mencari alternatif-alternatif baru.
2. Kompetensi konseptual: kemampuan untuk melihat gambar besar, untuk menguji berbagai pengandaian dan mengubah perspektif.

3. Kompetensi untuk hidup dalam saling ketergantungan kemampuan secara efektif dengan orang lain, termasuk kemampuan untuk mendengar, berkomunikasi, mendapat alternatif ketiga, menciptakan kesepakatan menang-menang, dan berusaha mencapai solusi alternatif ketiga, kemampuan untuk melihat dan beroperasi secara efektif dalam organisasi atau sistem yang utuh.

2. Model atau Dimensi Kompetensi

Model kompetensi menjelaskan perilaku yang terpenting yang diperlukan untuk kinerja unggul dalam posisi, peran atau fungsi yang spesifik, yang bias terdiri dari beberapa atau berbagai kompetensi. Beberapa contoh yang dimaksud misalnya kompetensi bidang akademik, komunikasi, pemecahan masalah, berfikir kritis dan kreatif, belajar mandiri, kedisiplinan, perkembangan diri dan sosial, *teamwork* dan *teamleader* (Wibowo, 2007:89). Wibowo (2007: 89-90) mengajukan beberapa model kompetensi yaitu:

1. Model kompetensi menurut kepentingan

Menurut model ini, kompetensi dibedakan menjadi model kompetensi untuk *leadership*, *coordinator*, *expert*, dan *support*. Model kompetensi untuk kepemimpinan dan *coordinator* pada dasarnya sama meliputi: komitmen pada pembelajaran berkelanjutan, orientasi pada pelayanan masyarakat, berpikir konseptual, pengambilan keputusan, mengembangkan orang lain, standar profesionalitas tinggi, dampak dan pengaruh, inovasi, kepemimpinan, kepedulian organisasi,

orientasi pada kinerja, orientasi pada pelayanan, strategi bisnis, kerja sama tim, dan keberagaman.

2. Model kompetensi menurut posisi, tingkat, dan posisi kerja

Kompetensi menurut posisi ini dari Zwell (2000). Menurut model ini kompetensi dibedakan menurut posisi, tingkat, dan fungsi kerja, sedangkan tingkat dan fungsi kerja dibedakan lagi antara *superior* dan bukan *superior* dan antara mitra dan *superior*. Kompetensi menurut posisinya meliputi : kepemimpinan, kependidikan, manajemen sekolah, kepedulian dan pelibatan masyarakat, kepemimpinan visioner, dan manajemen perubahan, penentuan prioritas, perencanaan dan pengorganisasian, komunikasi, mempengaruhi dan memotivasi, sensitivitas antar pribadi dan orientasi pada hasil.

Selanjutnya kompetensi menurut tingkat dan fungsi kerja membedakan antara superior dan bukan superior meliputi kompetensi kompetensi yang berkenaan dengan : mempengaruhi, mengembangkan orang lain, kerja sama, mengelola kinerja, orientasi pada hasil, perbaikan berkelanjutan, berkembangnya inisiatif, membangun fokus dan kepedulian pada kualitas.

Kompetensi menurut tingkat dan fungsi kerja yang membedakan antara mitra dan superior, meliputi kompetensi yang berkenaan dengan : orientasi kewirausahaan, berpikir konseptual, inovasi, berpikir analitis, kualitas keputusan, orientasi pada pelayanan dan komunikasi.

Menurut spencer dan spencer (1993: 9-11), kompetensi individu dibina oleh lima hal sebagai berikut :

1. *Motives* (motif), yaitu segala sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau diinginkan terjadi. Motif mengendalikan, mengarahkan, dan menyeleksi perilaku menuju aksi atau tujuam tertentu.
2. *Traits* (watak), yaitu karakteristik fisik dan respons konsisten terhadap situasi atau informasi.
3. *Self concept*(konsep diri), yaitu sikap, nilai-nilai, atau citra diri seseorang.
4. *Knowledge* (pengetahuan), yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam area spesifik.
5. *Skill* (keterampilan), yaitu kemampuan untuk menyelesaikan tugas fisik atau mental tertentu.

Selanjutnya, Spencer dan Spencer (1993 : 25-89) mengemukakan bahwa, kompetensi yang dimiliki individu dapat dibedakan menjadi enam kelompok atau klaster dan 18 indikator kompetensi. Sejalan dengan pengelompokan kompetensi ke dalam klaster-klaster kompetensi seperti yang disampaikan oleh Spencer dan Spencer (1993) yang diuraikan di atas, Zwill (200: 25) mengategorikan kompetensi ke dalam 5 kategori yaitu :

1. *Task achievement* merupakan kategori kompetensi yang berhubungan dengan kinerja baik. Kompetensi yang berkaitan dengan task achievement ditunjukkan oleh orientasi pada hasil,

mengelola kinerja, memengaruhi inisiatif produksi fleksibilitas, inovasi, peduli pada kualitas, keahlian teknis.

2. *Relationship* merupakan kategori kompetensi yang berhubungan dengan komunikasi dan bekerja baik dengan orang lain dan memuaskan kebutuhannya. Kompetensi yang berhubungan dengan *relationship* meliputi : kerja sama, orientasi pada pelayanan, kepedulian antar pribadi, kecerdasan organisasional, membangun hubungan, penyelesaian konflik, perhatian pada komunikasi dan sensitivitas lintas budaya.
3. *Personal attribute* merupakan kompetensi intrinsik individu yang menghubungkan bagaimana orang berpikir, merasa, belajar, dan berkembang, *personal attribute* merupakan kompetensi yang meliputi integritas dan kejujuran, pengembangan diri, ketegasan, kualitas keputusan, manajemen stress berpikir analitis, berpikir konseptual.
4. *Managerial* merupakan kompetensi yang secara spesifik berkaitan dengan pengelolaan, pengawasan, dan mengembangkan orang. Kompetensi manajerial berupa : memotivasi, memberdayakan, dan mengembangkan orang lain.
5. *Leadership* merupakan kompetensi yang berhubungan dengan memimpin organisasi dan orang untuk mencapai maksud, visi dan tujuan organisasi. Kompetensi berkenaan dengan *leadership* meliputi : kepemimpinan visioner, berpikir strategis, orientasi kewirausahaan, manajemen perubahan, membangun komitmen

organisasional, membangun fokus dan maksud, dasar-dasar, dan nilai-nilai.

3. Tipe Kompetensi

Memperkenalkan istilah tipe kompetensi menurut Wibowo (2007: 91).

Ada beberapa tipe kompetensi yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Planning competency*, dikaitkan dengan tindakan tertentu seperti menetapkan tujuan, menilai risiko, dan mengembangkan urutan tindakan untuk mencapai tujuan.
2. *Influence competency*, dikaitkan dengan tindakan seperti mempunyai dampak pada orang lain, memaksa melakukan tindakan pada orang lain, memaksa melakukan tindakan tertentu atau membuat keputusan tertentu, dan member inspirasi untuk bekerja menuju tujuan organisasi.
3. *Communication competency*, dalam bentuk kemampuan berbicara, mendengarkan orang lain, komunikasi tertulis dan verbal.
4. *Interpersonal competency*, meliputi: empati, membangun konsensus, *networking* persuasi, negosiasi, diplomasi, manajemen konflik, menghargai orang lain, dan menjadi team player.
5. *Thinking competency*, berkenaan dengan: berpikir strategis berpikir analitis, berkomitmen terhadap tindakan, memerlukan kemampuan kognitif, mengidentifikasi mata rantai, dan membangkitkan gagasan kreatif.
6. *Organizational competency*, meliputi kemampuan: merencanakan pekerjaan, mengorganisasi sumber daya, mendapatkan pekerjaan,

dilakukan, mengukur kemajuan, dan mengambil risiko, yang diperhitungkan.

7. *Human resourcer management competency*, merupakan kemampuan dalam bidang: *team building*, mendorong partisipasi, mengembangkan bakat mengusahakan umpan balik kinerja, dan menghrgai keberagaman.
8. *Leadership competency*, merupakan kompetensi meliputi kecakapan memosisikan diri, pengembangan organisasional, mengelola transisi, orientasi strategis, membangun visi, merencanakan masa depan, menguasai perubahan, dan memelopori kesehatan kerja.
9. *Client service competency*, merupakan kompetensi berupa: mengidentifikasi dan menganalisis pelanggan, orientasi pelayanan, tindak lanjut dengan pelanggan, membangun kemitraan, dan berkomitmen, terhadap kualitas.
10. *Business competency*, merupakan kompetensi yang meliputi: manajemen finansial, keterampilan pengambilan keputusan bisnis, bekerja dalam sistem, mengguakan ketajaman bisnis, membuat keputusan bisnis, dan membangkitkan pendapatan.
11. *Self management competency*, kompetensi berkaitan dengan menjadi motivasi diri, bertindak dengan percaya diri, mengelola pembelajaran sendiri, mendemonstrasikan fleksibilitas, dan berinisiatif.

12. *Technical/operational competency*, kompetensi berkaitan dengan mengerjakan tugas kantor, bekerja dengan teknologi komputer, menggunakan peralatan lain, mendemonstrasikan keahlian teknis dan profesional, dan membiasakan bekerja dengan data dan angka.

Hernanto (1989), memberikan pengertian tentang petani yang mengatakan bahwa: “Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan), dan mengutamakan hasil laut.

4. Penyuluh Pertanian

Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka ingin dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Pelaku utama dalam kegiatan penyuluhan adalah masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan, petani, pekebun, peternak, nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan serta keluarga intinya, sedangkan yang dimaksud pelaku usaha adalah perorangan warga negara Indonesia atau korporasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengelolah usaha pertanian, perikanan dan kehutanan (UU SP3K. Tahun 2006).

Penyuluhan pertanian merupakan sarana kebijaksanaan yang dapat digunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian. Di lain pihak, petani mempunyai kebebasan untuk menerima atau menolak saran yang diberikan agen penyuluhan pertanian. Dengan demikian penyuluhan hanya dapat mencapai sasarannya jika perubahan yang diinginkan sesuai dengan kepentingan petani.

Tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian adalah meningkatkan produksi pangan dalam jumlah yang sama dengan permintaan akan bahan pangan yang semakin meningkat dengan harga bersaing di pasar dunia. Pembangunan seperti ini harus berkelanjutan dan seringkali harus dilakukan dengan cara yang berbeda dari cara yang terdahulu. Oleh karena itu, organisasi penyuluhan pertanian yang efektif sangat penting di dalam situasi tersebut terutama di negara yang sedang berkembang (Ilham, 2010).

Tujuan penyuluhan pertanian merupakan hasil akhir yang ingin dicapai dari suatu kegiatan penyuluhan pertanian dalam kurun waktu tertentu. Tujuan tersebut harus dirumuskan dengan jelas, singkat dan mudah dipahami oleh petani, sehingga petani dapat mengetahui hasil akhir yang ingin dicapai dalam proses penyuluhan pertanian (Ibrahim, 2003).

Sasaran dalam penyuluhan pertanian adalah pelaku utama dan pelaku usaha. Pelaku utama adalah petani beserta keluarganya atau koperasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropastur, penangkaran satwa dan tumbuhan di dalam dan di sekitar

hutan, yang meliputi : usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang. Pelaku usaha adalah perorangan atau korporasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengelola usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan (Undang-undang No.16, 2006 tentang SPPPK). Sementara itu, penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) adalah mereka yang secara langsung atau tidak langsung memiliki peran dalam kegiatan pembangunan pertanian, menurut Mardikanto (1993) mereka itu dapat dikelompokkan dalam :

- a. Pelaku utama. Pelaku utama terdiri dari petani dan keluarganya yang selain sebagai juru tani, sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang lain.
- b. Penentu kebijakan. Penentu kebijakan terdiri dari aparat birokrasi pemerintahan sebagai perencana, pelaksana, dan pengendali kebijakan pembangunan pertanian, termasuk elit masyarakat dari aras terbawah (desa) yang secara aktif dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan pembangunan pertanian.
- c. Pemangku kepentingan yang lain. Pemangku kepentingan yang lain adalah mereka yang mendukung atau memperlancar kegiatan pembangunan pertanian. Termasuk dalam kelompok ini adalah peneliti, produsen sarana produksi, pelaku bisnis, pers, aktivis LSM, tokoh masyarakat, artis, dan budayawan.

5. Kompetensi Penyuluh Pertanian

Kompetensi penyuluh pertanian adalah kemampuan atau potensi internal yang ada pada diri penyuluh. Selaras dengan peran yang harus dimainkan oleh setiap penyuluh (Berlo, 1960) mengemukakan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap penyuluh yang mencakup:

1. Kemampuan berkomunikasi, yang tidak hanya terbatas pada kemampuan memilih inovasi, memilih dan menggunakan saluran komunikasi yang efektif dan efisien, memilih dan menggunakan alat bantu dan alat peraga yang efektif dan murah, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan dan keterampilan penyuluh untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sasaran.
2. Sikap penyuluh di tengah masyarakat:
 - a. Menghayati dan bangga dengan profesinya, serta merasakan bahwa kehadirannya untuk melaksanakan tugas penyuluhan itu memang sangat dibutuhkan masyarakat sarasannya.
 - b. Meyakini bahwa inovasi yang disampaikan itu telah teruji kemanfaatannya, memiliki peluang keberhasilan untuk diterapkan pada kondisi alam wilayah kerjanya, memberikan keuntungan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat, serta meyakini bahwa inovasi yang disampaikan benar-benar merupakan kebutuhan nyata masyarakat sarasannya.
 - c. Menyukai dan mencintai masyarakat sarasannya, dalam arti selalu siap memberikan bantuan atau melaksanakan kegiatan kegiatan demi

berlangsungnya perubahan-perubahan usahatani maupun perubahan kehidupan masyarakat sasaran.

3. Kemampuan pengetahuan dan keahlian penyuluh tentang :
 - a. Isi, fungsi, manfaat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam inovasi yang disampaikan, baik secara konseptual (keilmiahan) maupun secara praktis.
 - b. Latar belakang dan keadaan masyarakat sasaran, baik yang menyangkut perilaku, nilai-nilai sosial budaya, keadaan alam, maupun kebutuhan-kebutuhan nyata yang dibutuhkan masyarakat.
 - c. Segala sesuatu yang seringkali menyebabkan warga masyarakat suka atau tidak menghendaki terjadinya perubahan, maupun segala sesuatu yang menyebabkan masyarakat seringkali cepat/lambat mengadopsi inovasi.

Kompetensi penyuluh tidak cukup hanya dengan memenuhi persyaratan keterampilan, sikap, dan pengetahuan atau sebagai keahlian penyuluh saja, tetapi keadaan latar belakang sosial budaya (bahasa, agama, kebiasaan-kebiasaan) sering justru lebih banyak menentukan keberhasilan penyuluhan yang dilaksanakan. Oleh karena itu maka penyuluh sebagai komunikator yang profesional tentu mengetahui, menguasai, dan mendalami informasi (pesan) yang akan disampaikan kepada komunikan (sasaran) dengan mempersiapkan diri melalui pengetahuan yang luas informasi pembangunan, ilmu, teknologi, yang akan disampaikan kepada masyarakat. Kompetensi ini perlu dilengkapi dengan kemampuan tentang cara, metode dan teknik menyampaikannya agar memperoleh hasil yang maksimal.

Masyarakat sasaran yang mampu menilai sendiri karena merasakan kegunaanya serta memenuhi kebutuhan masyarakat dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Arti sebuah keberhasilan dari kompetensi seorang penyuluh didalam menjalankan peran melalui kemampuan penyuluh yang mampu mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat/sasaran. Oleh karena itu, kepandaianya dalam menyampaikan ide, gagasan, pesan, dan informasi pembangunan. Dengan demikian maka seorang penyuluh memiliki kemampuan dalam penguasaan metode, materi, serta komunikasi yang baik, sehingga dapat mempengaruhi para petani dalam hal ini petani padi organik.

Seperti yang sudah diuraikan bahwa kompetensi adalah merupakan karakteristik manusia yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan adalah merupakan sesuatu yang melekat pada seorang individu. Oleh karena, itu pengukurannya dapat dilakukan seperti mengukur sikap. Kompetensi sebagai suatu variabel dalam penelitian, pengukurannya dilakukan terhadap indikator yang dimilikinya. Sebelum menentukan indikator yang dimiliki tentu saja peneliti harus menentukan terlebih dahulu dimensi-dimensinya. Penentuan dimensi didasarkan pada model kompetensi yang sesuai, bahwa model tersebut dipilih berdasarkan jenis pekerjaan yang akan diukur. Mengingat model kompetensi yang ada pada umumnya adalah model yang umum (untuk semua jenis pekerjaan), seperti model Spencer dan Spencer (1993), maka peneliti harus menentukan model mana yang paling mendekati dengan pekerjaan yang akan diukur kompetensinya.

Kusnendi (2006) dalam penelitiannya untuk disertai melakukan pengukuran kompetensi dengan mendasarkan pada model kompetensi Spencer dan Spencer. Penelitian Kusnendi (2006) tersebut dilakukan pada manajer. Apabila pekerjaan yang akan diukur kompetensinya telah diketahui rincian pekerjaannya, pengukuran kompetensi dapat dilakukan langsung pada rincian pekerjaannya tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Khalil (2009) terhadap agen penyuluhan pertanian, pengukuran kompetensi dilakukan pada dimensi kompetensi perencanaan, implemementasi, dan evaluasi program.

6. Difusi Inovasi

Difusi Inovasi terdiri dari dua padanan kata yaitu difusi dan inovasi. Rogers (1983) mendefinisikan difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial (*the process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a social system*). Disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat.

Ungkapan dianggap/dirasa baru terhadap suatu ide, praktek atau benda oleh sebagian orang, belum tentu juga pada sebagian yang lain. Kesemuanya tergantung apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide,

praktek atau benda tersebut. Dari kedua padanan kata di atas, maka difusi inovasi adalah suatu proses penyebar serapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikut, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Tujuan utama dari difusi inovasi adalah diadopsinya suatu inovasi (ilmu pengetahuan, teknologi, bidang pengembangan masyarakat) oleh anggota sistem sosial tertentu. Sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi sampai kepada masyarakat.

Elemen difusi inovasi menurut Rogers (1983) dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu: suatu inovasi, dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu, dalam jangka waktu dan terjadi diantara anggota-anggota suatu sistem sosial.

1. Inovasi (gagasan, tindakan atau barang) yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya.
2. Saluran komunikasi, adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.

3. Jangka waktu, yakni proses keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam (a) proses pengambilan keputusan inovasi, (b) keinovatifan. Seseorang (relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi), dan (c) kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.
4. Sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama.

7. Sifat Inovasi

Sifat inovasi ialah ciri-ciri yang dimiliki oleh suatu inovasi. Sifat perubahan dalam inovasi, seperti yang telah dibahas sebelumnya yang dinamakan inovasi memiliki kategori antara lain 'sesuatu' yang baru atau orisinal, bisa berupa penemuan atau perubahan perbaikan, merupakan hasil dari kreatifitas, memberikan solusi dari suatu permasalahan dan memberikan nilai atau keuntungan. Inovasi secara tidak langsung menjadi sifat pembeda dari seseorang atau sebuah organisasi, karena selalu memikirkan dan mencari sesuatu yang berbeda untuk tercapainya efektifitas dan efisiensi, dengan peningkatan hasil dan keuntungan.

8. Dukungan Masyarakat/Sosial

Sarafino (1994:102) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Sarason

(dalam Smet 1994:135) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya interaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai.

9. Persepsi

Menurut Sobur (2003: 451) persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera atau data. Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus. Persepsi juga merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indra. Persepsi manusia, baik berupa persepsi positif maupun negatif akan mempengaruhi tindakan yang tampak. Tindakan positif biasanya muncul apabila kita mempersepsi seseorang secara positif dan sebaliknya.

10. Padi Organik

Di Indonesia, perhatian terhadap produk organik masih kurang, khususnya untuk padi organik. Padahal, sebagian masyarakat telah memahami akan pentingnya mengkonsumsi makanan yang aman dan sehat. Karena itu, produk organik memiliki prospek yang cukup baik untuk dikembangkan di masa depan baik untuk pasar domestik maupun luar negeri. Harga pupuk dan pestisida semakin mahal, tidak terjangkau petani sehingga petani akan

mencari alternatif pengganti yang lebih murah dan selalu tersedia serta melimpah di daerah yaitu bahan-bahan organik (alamiah). Walaupun perkembangannya kurang memuaskan namun Gerakan *Go Organic* 2010 yang telah dicanangkan Kementerian Pertanian memberikan hasil yang positif terhadap para petani. Mereka merasakan manfaat pertanian organik karena mampu mendongkrak pendapatan 20-30 persen (Mayrowani, 2010).

Pada umumnya petani berharap mendapat harga yang tinggi untuk produk-produk organik mereka setelah lahan mereka organik. Jika harga tertinggi tidak terpenuhi, sebenarnya petani organik sudah mendapatkan keuntungan karena biaya produksi organik lebih rendah dibandingkan anorganik.

Beberapa keuntungan membudidayakan padi secara organik adalah: (1) kesehatan konsumen, (2) penggunaan pupuk organik yang mengembalikan kesuburan tanah dan kelestarian lingkungan, dan (3) meningkatkan pendapatan petani, karena harga jualnya lebih tinggi dari beras konvensional. Pangsa pasar produk organik di Indonesia belum termonitor, padahal jika pasar produk organik telah termonitor dengan baik akan menghasilkan tingkat harga produk organik yang baik sehingga petani akan tergerak dan termotivasi untuk mengembangkan pertanian organik. Hasil atau keuntungan tidak hanya bergantung pada produktifitas tetapi juga harga yang diberikan oleh pasar.

Menurut Saptana (2006), jaminan harga dan pemasaran dapat dilakukan melalui kemitraan. Terdapat dua pertanyaan kunci dalam pertanian organik, yaitu: masalah lahan sempit yang dapat ditingkatkan produksinya

dan masalah nilai tukar produk pertanian organik. Menghadapi permasalahan tersebut, pertanian organik tidak mampu menjawab secara langsung, tetapi merupakan sebuah peluang. Pertanian organik mempunyai peluang yang kuat dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga petani.

Di Provinsi Lampung padi organik baru berkembang hanya di Kabupaten Pringsewu dan Tanggamus. Hal ini perlu ditingkatkan lagi agar padi organik di Provinsi Lampung terus berkembang pesat dan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Lampung.

11. Budidaya Padi Organik

Menurut Andoko (2002), cara bertanam padi organik pada dasarnya tidak berbeda dari bertanam padi secara konvensional. Perbedaan hanyalah pada pemilihan varietas, penggunaan pupuk dasar dan pengendalian hama penyakit.

a. Pemilihan Varietas

Tidak semua varietas padi cocok untuk dibudidayakan secara organik. Padi hibrida kurang cocok ditanam secara organik karena diperoleh melalui proses pemuliaan di laboratorium. Varietas padi yang cocok ditanam secara organik hanyalah jenis atau varietas alami seperti rojolele, mentik, pandan wangi dan lestari.

b. Pembenhian

Pembenhian merupakan salah satu tahap dalam budidaya padi karena pada umumnya padi ditanam dengan menggunakan benih yang sudah disemaikan terlebih dahulu di tempat lain.

c. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan untuk penanaman padi sawah dilakukan dengan cara dibajak dan dicangkul. Biasanya dilakukan minimal 2 (dua) kali pembajakan yakni pembajakan kasar dan pembajakan halus yang diikuti dengan pencangkulan. Total pengolahan lahan ini bisa mencapai 2-3 hari. Setelah selesai, aliri dan rendam dengan air lahan sawah tersebut selama 1 (satu) hari. Pastikan keesokan harinya benih yang telah disemai sudah siap ditanam, yakni sudah mencapai umur 7-12 harian, perlu diingat usahakan bibit yang disemai tidak melebihi umur 12 hari mengingat jika terlalu tua maka tanaman akan sulit beradaptasi dan tumbuh ditempat baru (sawah) karena akarnya sudah terlalu besar.

d. Penanaman

Sebelum ditanam, lakukan pembuatan jarak tanam, jarak tanam yang baik adalah jarak tanam sesuai dengan metode SRI yakni tidak terlalu rapat, biasanya 25 x 25 cm atau 30 x 30 cm. Lakukan penanaman dengan memasukkan satu bibit pada satu lubang tanam. Penanaman jangan terlalu dalam supaya akar bisa leluasa bergerak.

e. Perawatan

Pada penanaman budidaya padi organik dengan metode SRI yang paling penting adalah menjaga aliran air supaya sawah tidak tergenang terus menerus namun lebih pada pengaliran air saja. Untuk itu, setiap hari petani biasanya melakukan kontrol dan menutup serta membuka pintu air secara teratur. Berikut panduan pengairan SRI:

1. Penanaman dangkal tanpa digenangi air sampai anakan sekitar 10-14 hari.
2. Setelah itu, isi air untuk menghambat pertumbuhan rumput dan untuk pemenuhan kebutuhan air dan melumpurkan tanah, digenangi sampai tanah tidak tersinari matahari, setelah itu dialiri air saja.
3. Sekitar seminggu jika tidak ada pertumbuhan yang signifikan dilakukan pemupukan, ketika pemupukan dikeringkan dan galengan ditutup.
4. Ketika mulai berbunga, umur 2 (dua) bulan harus digenangi lagi dan ketika akan panen dikeringkan.

Pemupukan biasanya dilakukan pada umur 20 hari setelah tebar, pupuk yang digunakan adalah kompos sekitar 175-200 kg. Ketika dilakukan pemupukan sawah dikeringkan dan pintu air ditutup. Setelah 27 hari setelah tebar, aliri sawah secara bergilir antara kering dan basah.

Hama yang sering menyerang tanaman padi di antaranya burung, walang sangit, wereng, dan penyakit ganjuran atau daun menguning. Cara penanganannya biasanya dengan cara manual, membuat orang-

orangan sawah untuk hama burung, penyemprotan dengan pestisida hayati seperti nanas, bawang putih dan kipait atau gadung, serta untuk penyakit biasanya dengan cara mencabut dan membakar tanaman yang sudah terkena penyakit daun menguning. Pencegahan harus dilakukan penanaman secara serentak supaya hama dan penyakit tidak datang, penggunaan bibit yang sehat, pengaturan air yang baik, dan dengan melakukan sistem budidaya tanaman sehat yang cukup nutrisi dan vitamin sehingga kekebalannya tinggi.

Hama lain yang sering menyerang adalah hama putih, *thrips*, wereng, walang sangit, kepik hijau, penggerek batang padi, tikus, dan burung. Sementara itu penyakitnya adalah penyakit bercak daun coklat, penyakit *blast*, busuk pelepah daun, *fusarium*, penyakit kresak atau hawar daun dan penyakit tungro.

f. Panen

Padi mulai berbunga pada umur 2-3 bulan dan bisa dipanen rata-rata pada umur sekitar 3,5 sampai 6 (enam) bulan, tergantung jenis dan varietasnya. Pada luasan lahan 200 m², untuk padi yang berumur pendek (3,5 bulan) biasanya diperoleh 2 (dua) kwintal gabah basah, setara dengan 1,5 kwintal gabah kering atau 90 kg beras. Setelah dipanen, padi bisa dijual langsung atau juga dijemur dulu sekitar 1-2 hari baru kemudian dijual, atau setelah dijemur digiling baru dijual berupa beras ataupun untuk dikonsumsi sebagiannya.

Budidaya padi organik harus memperhatikan beberapa prinsip di antaranya:

- a. Tanaman bibit muda berusia kurang dari 12 hari setelah semai ketika bibit masih berdaun 2 (dua) helai.
- b. Bibit ditanam satu pohon perlubang dengan jarak minimal 25 cm persegi.
- c. Pindah tanam harus sesegera mungkin (kurang dari 30 menit) dan harus hati-hati agar akar tidak putus.
- d. Penanaman padi dengan perakaran yang dangkal.
- e. Pengaturan air, pemberian air maksimal 2 (dua) cm dan tanah tidak diairi secara terus-menerus sampai terendam dan penuh, namun hanya lembab (irigasi berselang atau terputus).
- f. Peningkatan aerasi tanah dengan pengemburan atau pembajakan.
- g. Penyiangian sejak awal sekitar 10 hari dan diulang 2-3 kali dengan interval 10 hari.
- h. Menjaga keseimbangan biota tanah dengan menggunakan pupuk organik.

Selain itu budidaya padi organik pun memiliki keunggulan seperti:

- a. Tanaman hemat air, selama pertumbuhan dari mulai tanam sampai panen memberikan air maksimal 2 (dua) cm, paling baik macak-macak sekitar 5 (lima) mm dan ada periode pengeringan sampai tanah retak (irigasi terputus).

- b. Hemat biaya, hanya butuh benih 5 (lima) kg per hektar. Tidak memerlukan biaya pencabutan bibit, tidak memerlukan biaya pindah bibit, tenaga tanam kurang, dan lain-lain.
- c. Hemat waktu, ditanam bibit muda 5–12 hari setelah semai, dan waktu panen akan lebih awal.
- d. Produksi meningkat, di beberapa tempat mencapai 11 ton per hektar.
- e. Ramah lingkungan, tidak menggunakan bahan kimia dan digantikan dengan mempergunakan pupuk organik (kompos, kandang dan mikro-organisme lokal), begitu juga penggunaan pestisida.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi dan penuntun dalam penentuan metode dalam menganalisis data penelitian. Penelitian ini mengkaji hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan difusi inovasi padi organik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni penelitian terdahulu hanya melihat persepsi petani dan kinerja penyuluh terhadap pengembangan padi organik apakah padi organik sudah berkembang atau belum, sedangkan penelitian ini melihat bagaimana kompetensi penyuluh dalam difusi inovasi padi organik di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu. Kajian-kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Pengarang (Tahun)	Tema Penelitian	Metodologi	Temuan Utama
1.	Bekti Wahyu Utami, (2008)	Kinerja Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) Dalam Pengembangan Beras Organik Menuju Terwujudnya Kabupaten Sragen Sebagai Sentra Beras Organik	Metode deskriptif dan pengumpulan data menggunakan kuisisioner, serta dianalisis menggunakan statistik deskriptif	Untuk mengukur kinerja PPL menggunakan ketentuan bahwa jika sebanyak minimal 50% petani responden menyatakan kinerja PPL tinggi maka dapat disimpulkan kinerja PPL baik. Terdapat beberapa kinerja dari seorang penyuluh yaitu seperti :keandalan ppl, daya tanggap, kepastian, empati, dan berwujud.
2.	Nur Asiah (2010)	Persepsi Petani Terhadap Padi Organik Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	Metode yang digunakan adalah metode survei, pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner.	Persepsi petani terhadap padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu adalah cukup baik. Persepsi yang cukup baik ini terlihat dari budidaya padi organik, pemasaran padi organik, keunggulan padi organik, produktivitas padi organik dan keuntungan padi organik.
3.	Furi Tiara Anggunanda (2016)	Efektifitas Ketua Kelompok Tani Dalam Difusi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Di Kabupaten Lampung Selatan	Metode deskriptif dan pengumpulan data menggunakan kuisisioner.	Tidak terdapat hubungan antara efektifitas kepemimpinan ketua kelompok tani dengan tingkat kecepatan difusi inovasi pengelolaan tanaman terpadu di desa palas jaya dan desa pulau tegah pada tingkat kepercayaan 95% namun berhubungan pada tingkat kepercayaan 88,7%.

Lanjutan Tabel 4.

4.	Juwita Sari (2015)	Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Dalam Pengembangan Padi Organik Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	Metode yang digunakan adalah metode survei, pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner	Tidak ada perbedaan persepsi petani padi organik dan anorganik terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik. Baik petani padi organik maupun padi anorganik memberikan penilaian yang cukup baik terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik, persepsi tersebut termasuk dalam klasifikasi sedang.
5.	Cherrya Damara (2015)	Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK) Di Kota Bandar Lampung	Metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data menggunakan kuisisioner.	Manfaat yang diperoleh peserta setelah adanya dana bergulir adalah peserta dapat menggunakan dan yang diterima untuk menambah modal usaha, mengembangkan dan memajukan modal usaha serta untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

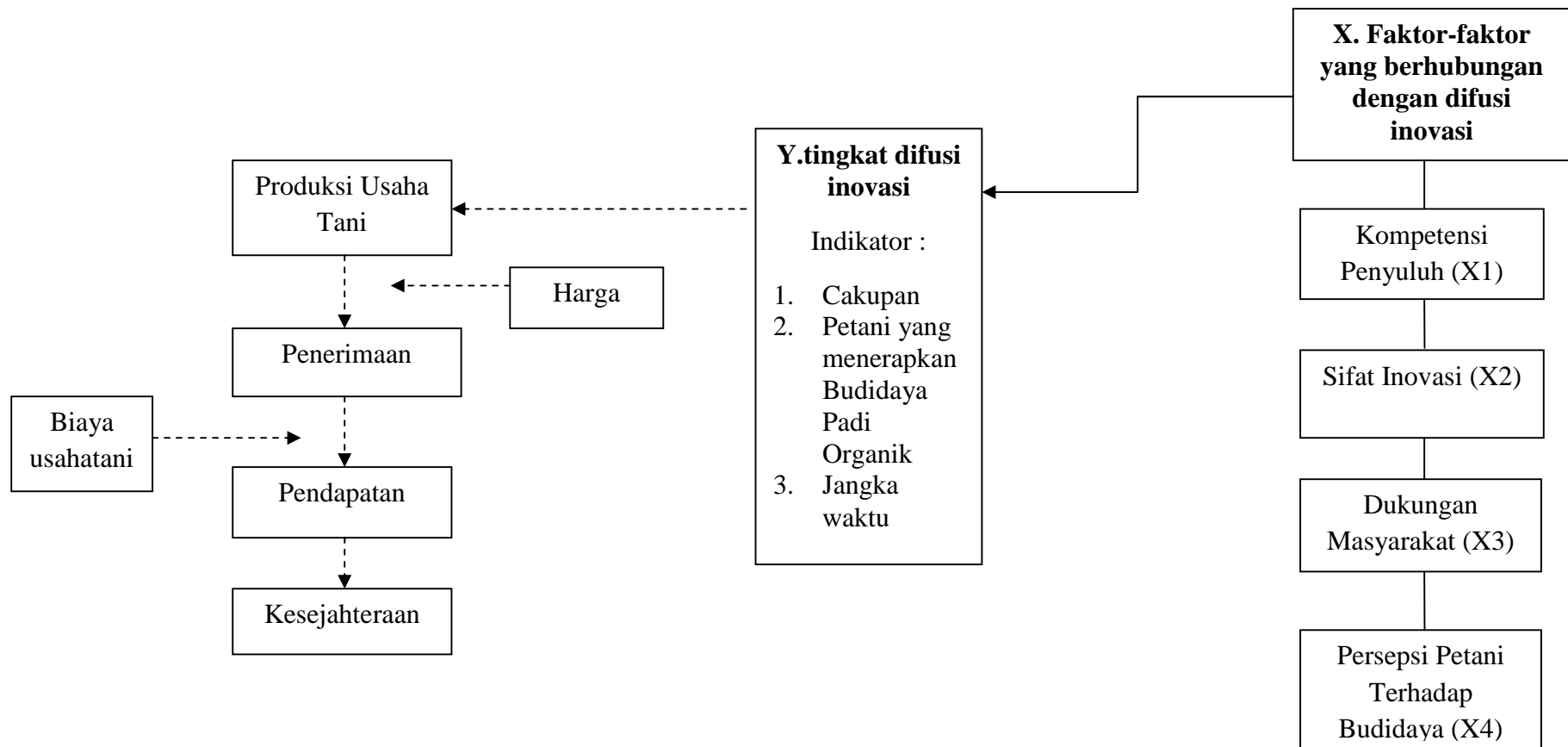
C. Kerangka Pemikiran

Provinsi Lampung sebagai salah satu provinsi yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber perekonomian masyarakat pedesaan. Luas lahan pertanian yang dimiliki Provinsi Lampung pun tidak sedikit, kondisi agroklimat dan agroekologi yang mendukung untuk mengembangkan komoditi pangan terutama padi, memiliki peluang yang cukup besar untuk pengembangan budidaya padi organik. Salah satu daerah di Provinsi Lampung yang sudah menerapkan padi organik adalah Kecamatan Pringsewu. Masih sedikit petani yang membudidayakan tanaman padi organik di Kecamatan Pringsewu, hal ini disebabkan karena dua kemungkinan yakni karena petani yang tidak mau berbudidaya padi organik atau karena kinerja penyuluh yang masih rendah dalam pengembangan budidaya padi organik.

Pengembangan padi organik di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu masih kurang berkembang. Hal ini karena masyarakat di Kecamatan tersebut masih kurang yakin dan percaya dengan manfaat yang dihasilkan oleh padi organik. Kompetensi penyuluh dalam difusi inovasi budidaya padi organik di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu perlu diidentifikasi sebagai tolak ukur keberhasilan penyuluhan maka ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat difusi inovasi budidaya padi organik, yaitu variabel kompetensi penyuluh (X_1), sifat inovasi (X_2), dukungan masyarakat (X_3), dan persepsi petani terhadap budidaya (X_4). Variabel Y

adalah difusi inovasi yang didasarkan pada indikator: cakupan, jumlah petani yang menerapkan budidaya padi organik, serta jangka waktu.

Untuk lebih jelasnya maka hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan terhadap kompetensi penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam difusi inovasi budidaya padi organik dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik pada Masyarakat Petani di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

Keterangan : -----► (garis titik-titik) tidak teliti

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Diduga kompetensi penyuluh berhubungan nyata dengan tingkat difusi inovasi budidaya padi organik pada masyarakat petani di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.
2. Diduga sifat inovasi berhubungan nyata dengan tingkat difusi inovasi budidaya padi organik pada masyarakat petani di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.
3. Diduga dukungan masyarakat berhubungan nyata dengan tingkat difusi inovasi budidaya padi organik di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.
4. Diduga persepsi petani berhubungan nyata dengan tingkat difusi inovasi budidaya budidaya padi organik pada masyarakat petani di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

III. METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Konsep dan Definisi Operasional Variabel

Konsep dan definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial.

Inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap atau dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Ungkapan dianggap atau dirasa baru terhadap suatu ide, praktek atau benda oleh sebagian orang, belum tentu juga pada sebagian yang lain. Kesemuanya tergantung apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide, praktek atau benda tersebut.

Difusi Inovasi adalah suatu proses penyebar serapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikut, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.

Kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkan mereka mengeluarkan kinerja superior dalam pekerjaannya.

a. Faktor –Faktor Difusi Inovasi (Variabel X)

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dapat diuraikan beberapa batasan dan ukuran dari faktor-faktor difusi inovasi (X). Adapun faktor-faktor difusi inovasi budidaya padi organik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kompetensi Penyuluh (X_1) ialah, kemampuan atau potensi internal yang ada pada diri penyuluh. Kompetensi penyuluh diukur berdasarkan tiga indikator yaitu: 1) pengetahuan tentang inovasi, 2) keterampilan penggunaan teknologi informasi dan multimedia, dan 3) kemampuan dalam berkomunikasi tentang inovasi. Jumlah seluruh pertanyaan pada variabel X_1 yaitu, 11 pertanyaan. Masing-masing indikator kompetensi penyuluh diukur menggunakan skor antara 1-3, selanjutnya data ordinal yang diperoleh akan diubah menjadi data interval dengan bantuan MSI (*Method Successive Interval*). Total skor yang didapat diklasifikasikan menjadi 3 kelas yaitu, kurang kompeten, cukup kompeten, dan kompeten.
- b. Sifat inovasi (X_2) ialah, ciri-ciri yang dimiliki oleh suatu inovasi. Sifat inovasi pada penelitian ini diukur berdasarkan lima indikator yaitu : 1) keuntungan relatif, 2) kesesuaian (kompatibilitas), 3) kerumitan (kompleksitas), 4) dapat diuji coba (triabilitas), dan 5) dapat

diobservasi (observabilitas). Jumlah seluruh pertanyaan pada variabel X_2 yaitu, 15 pertanyaan. Masing-masing indikator sifat inovasi diukur menggunakan skor antara 1-3, selanjutnya data ordinal yang diperoleh akan diubah menjadi data interval dengan bantuan MSI (*Method Successive Interval*). Total skor yang didapat diklasifikasikan menjadi 3 kelas yaitu, kurang mudah dan kurang menguntungkan, cukup mudah dan cukup menguntungkan, serta mudah dan menguntungkan.

- c. Dukungan masyarakat (X_3) adalah bentuk dukungan yang diberikan kepada seseorang dengan hubungan sosialnya dengan orang lain dan dorongan yang diberikan oleh sekumpulan orang yang tinggal di satu wilayah. Dukungan masyarakat atau sosial diukur berdasarkan empat indikator yaitu: 1) dukungan informasi, 2) dukungan emosional, 3) dukungan instrumental, serta 4) dukungan appraisal atau penilaian. Jumlah seluruh pertanyaan pada variabel X_3 yaitu, 12 pertanyaan. Masing-masing indikator dukungan masyarakat tersebut diukur menggunakan skor antara 1-3, selanjutnya data ordinal yang diperoleh akan diubah menjadi data interval dengan bantuan MSI (*Method Successive Interval*). Total skor yang didapat diklasifikasikan menjadi 3 kelas yaitu, rendah, sedang, dan tinggi.
- d. Persepsi petani terhadap budidaya padi organik (X_4) ialah melihat bagaimana seseorang menjadi sadar tentang keadaan lingkungannya terhadap inovasi. Jumlah seluruh pertanyaan pada variabel X_4 yaitu, 6 pertanyaan. Masing-masing pertanyaan dalam variabel X_4 tersebut, diukur menggunakan skor antara 1-3, selanjutnya data ordinal yang

diperoleh akan diubah menjadi data interval dengan bantuan MSI (*Method Successive Interval*). Total skor yang didapat diklasifikasikan menjadi 3 kelas yaitu, kurang baik, cukup baik, dan baik.

b. Tingkat Difusi Inovasi (Variabel Y)

Variabel terikat (Y) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat difusi inovasi budidaya padi organik pada masyarakat petani (kasus di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu). Jumlah seluruh pertanyaan pada variabel Y yaitu, 7 pertanyaan. Masing-masing pertanyaan dalam variabel Y tersebut, diukur menggunakan skor antara 1-3, selanjutnya data ordinal yang diperoleh akan diubah menjadi data interval dengan bantuan MSI (*Method Successive Interval*). Total skor yang didapat diklasifikasikan menjadi 3 kelas yaitu, rendah, sedang, dan tinggi.

Indikator difusi inovasi pada penelitian ini merujuk pada pendapat Rogers (1983) bahwa proses difusi inovasi dapat diukur melalui indikator sebagai berikut:

- a. Cakupan adalah seberapa luas jangkauan tersebarnya inovasi budidaya padi organik tersebut di dalam anggota sistem sosialnya, sehingga inovasi itu tersebar ke semua lapisan masyarakat. Cakupan pada penelitian ini dilihat berdasarkan :
 1. Luasan adalah pendapat petani tentang jangkauan tersebarnya inovasi. Cakupan diukur berdasarkan pertanyaan dengan

- menggunakan skor 1-3. Diklasifikasikan menjadi kurang luas, cukup luas, dan luas.
2. Perkembangan dalam penelitian ini adalah hingga saat penelitian dilakukan bagaimana luasan difusi inovasi budidaya padi organik. Perkembangan diukur berdasarkan skor 1-3. Diklasifikasikan menjadi berkurang, tetap, dan bertambah.
- b. Jumlah petani yang menerapkan budidaya padi organik dalam penelitian ini adalah banyaknya petani yang telah menerapkan inovasi budidaya padi organik hingga penelitian ini dilakukan. Banyaknya petani diukur berdasarkan pertanyaan dengan menggunakan skor 1-3.
- c. Jangka waktu, yakni, lamanya proses keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Penguatan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Diukur menggunakan skor antara 1-3.

Dasar klasifikasi variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) mengacu pada rumus Sturges (dalam Dajan, 1986) sebagai berikut:

$$Z = \frac{X - Y}{k}$$

Keterangan:

Z = interval kelas

X = nilai tertinggi

Y = nilai terendah

k = banyaknya kelas atau kategori

Banyaknya kelas dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja yakni sebanyak tiga kelas. Hal ini berdasarkan pertimbangan untuk

memudahkan pengklasifikasian dikarenakan pengukuran tingkat kompetensi dan tingkat difusi inovasi menggunakan skala Likert. Penentuan klasifikasi kelas dalam penelitian ini menggunakan rata-rata. Rata-rata digunakan untuk melihat suatu angka di sekitar mana nilai-nilai dalam suatu distribusi memusat.

2. Pengukuran Variabel

Tabel 5. Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Oprasional	Indikator	Satuan Pengukuran	Jumlah Pertanyaan	Kisaran Pengukuran	Klasifikasi
Variabel X						
Kompetensi penyuluh (X1)	Kemampuan atau potensi internal yang ada pada diri penyuluh petani padi organik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan tentang inovasi 2. Keterampilan penggunaan teknologi informasi dan multimedia 3. Kemampuan dalam berkomunikasi tentang inovasi 	Skor	11	11-33	(25-33) = Kompeten (18-24) = Cukup Kompeten (11-17) = Kurang Kompeten
Sifat Inovasi (X2)	Ciri-ciri yang dimiliki oleh suatu inovasi yang ada di dalam budidaya padi organik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keuntungan relatife 2. Kesesuaian 3. Kerumitan 4. Dapat diuji coba 5. Dapat diobservasi 	Skor	15	15-45	(35-45) = Mudah dan Menguntungkan (25-34) = Cukup Mudah dan Cukup Menguntungkan (15-24) = Kurang Mudah dan Kurang

Tabel 5. Lanjutan

						Menguntungkan
Dukungan Masyarakat (X3)	Bentuk dukungan yang diberikan kepada seseorang dengan hubungan sosialnya dengan orang lain dan dorongan yang diberikan oleh sekumpulan orang yang tinggal di satu wilayah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan informasi 2. Dukungan emosional 3. Dukungan instrumental 4. Dukungan appraisal atau penilaian 	Skor	12	12-36	(28-36) = Tinggi (20-27) = Sedang (12-19) = Rendah
Persepsi Petani terhadap budidaya padi organik (X4)	Pandangan petani terhadap usaha tani budidaya padi organik		Skor	6	6-18	(14-18) = Baik (10-13) = Cukup Baik (6-9) = Kurang Baik
Variabel Y						
Difusi Inovasi	Proses penyebarluasan padi organik kepada masyarakat petani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cakupan 2. Jumlah petani yang menerapkan budidaya padi organik 3. Jangka waktu 	skor	7	7-21	(17-21) = Tinggi (12-16) = Sedang (7-11) = Rendah

B. Penentuan Lokasi, Waktu dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pringsewu. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa menurut Dinas Perkebunan, Hortikultura, dan Tanaman Pangan Provinsi Lampung, Kecamatan Kecamatan Pringsewu merupakan salah satu pusat produksi padi organik serta sebagai daerah pelopor padi organik di Provinsi Lampung. Kelompok Tani Padi Sri Organik Sejahtera di Kelurahan Fajar Esuk di Kecamatan Pringsewu menjadi lokasi yang dipilih secara *purposive* karena kelompok tani tersebut merupakan kelompok tani padi organik satu-satunya di Kelurahan Fajar Esuk. Penelitian mulai dilakukan pada Agustus 2017.

Responden penelitian ini adalah seluruh petani yang membudidayakan padi organik di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu. Terdapat 11 petani padi organik di Kelurahan Fajar Esuk yang merupakan anggota Kelompok Tani Padi SRI-Organik Sejahtera, sehingga responden dalam penelitian ini sebanyak 11 orang petani padi organik. Objek penelitian ini ialah satu orang penyuluh padi organik di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu yaitu, Ibu Novita Tin Prihatin, S.P.

C. Metode Pengumpulan Data dan Jenis Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei (Singarimbun, 1995) yaitu, penelitian yang mengambil sampel menggunakan kuesioner sebagai pengumpul data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer melalui dua metode, yaitu:

1. Wawancara, yang merupakan cara untuk memperoleh data dan informasi dari seseorang atau subjek yang diteliti, dalam hal ini petani padi.
Wawancara merupakan alat untuk memperoleh data dan informasi dengan bertanya kepada responden mengenai kinerja penyuluh dan hal lainnya yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Tanya jawab dalam proses wawancara dilakukan dengan memberikan instrumen berupa kuesioner.
2. Observasi atau pengamatan langsung, dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang kejadian nyata dalam lokasi penelitian.
3. Catatan data lapangan dibuat secara cermat, rinci, dan komprehensif, menggunakan tiga bentuk catatan yaitu rekaman, tulisan, dan ingatan.
Peneliti mengumpulkan data, membaca, dan mempelajari berbagai macam bentuk data baik tertulis maupun tidak tertulis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan informan-informan (petani tanaman pangan), pihak-pihak lainnya yang terkait, Badan Pusat Statistik setempat, petugas UPT Kecamatan Pringsewu, wawancara, observasi, dan diskusi secara langsung dengan responden yang ada di lokasi penelitian.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan-catatan, arsip dokumen, foto maupun materi tertulis lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian. Data sekunder juga diperoleh dari arsip dokumen instansi-

instansi terkait seperti laporan pengurus penyuluhan di UPT Kecamatan Pringsewu.

D. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang Kompetensi Penyuluh dalam Difusi Inovasi Budidaya Padi Organik. Data yang terkumpul berupa data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data meliputi penyeleksian data melalui data deskripsi atau gambaran singkat dan pengelompokan data dilakukan ke dalam kualifikasi yang telah ditentukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan data yang merupakan kegiatan penyusunan informasi secara sistematis dari reduksi data sehingga memudahkan membaca data

3. Triangulasi Data

Triangulasi dilakukan untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi data dilakukan dengan cara mencocokkan semua data yang diperoleh dari semua sumber yang telah diperoleh, yaitu hasil observasi, hasil wawancara, dokumentasi, dan FGD untuk menarik kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah pemberian makna pada data yang diperoleh dari penyajian data. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil dari semua data yang diperoleh.

E. Jenis Penelitian dan Hipotesis

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, sebagaimana diungkapkan oleh Mardalis (2002), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi ini terjadi atau ada. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan kedua, sedangkan untuk pengujian hipotesis digunakan analisis statistik nonparametrik korelasi *Rank Spearman* untuk menjawab tujuan ketiga. Korelasi *Rank Spearman* merupakan ukuran asosiasi yang menuntut kedua variabel diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal sehingga obyek-obyek atau individu-individu yang diteliti dapat di-*ranking* dalam dua rangkaian berurut. Menurut Siegel (1992), rumus korelasi *Rank Spearman* yaitu:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

r_s = Nilai korelasi *rank spearman*

d = Selisih setiap pasang jenjang

N = Jumlah sampel

Bila terdapat peringkat yang sama atau kembar dalam variabel X maupun Y, maka diperlukan faktor koreksi T (Siegel, 1992) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Ty$$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan:

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat variabel X yang diberi korelasi

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat variabel Y yang diberi korelasi

di^2 = Selisih *ranking* variabel X dan variabel Y

T_x = Jumlah faktor koreksi variabel X

T_y = Jumlah faktor koreksi variabel Y

t = Banyak observasi yang berangkat sama pada *ranking* tertentu

N = Jumlah responden petani

Jumlah sampel dalam penelitian ini lebih dari 10, maka pengujian terhadap

H_0 dapat dilanjutkan dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

Keterangan:

t-hitung = Nilai t dihitung

N = Jumlah sampel penelitian

Pada penelitian ini, uji korelasi *rank spearman* akan dilakukan dengan

menggunakan SPSS versi 17.0, sehingga dapat ditentukan kriteria

pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $(0,2)$, maka H_1 diterima, H_0 ditolak. Artinya, terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika nilai signifikansi $> (0,2)$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Artinya, tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kabupaten Pringsewu

1. Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Kabupaten Pringsewu merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus. Dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 48 tahun 2008 pada 26 November 2008 dan diresmikan pada 3 April 2009 oleh Menteri Dalam Negeri. Kabupaten Pringsewu memiliki luas wilayah sekitar 625 km² dan berjarak 38 kilometer dari ibu kota provinsi. Kabupaten Pringsewu merupakan kabupaten terkecil sekaligus terpadat di Provinsi Lampung jika dilihat dari segi luas wilayahnya.

Letak geografis Kabupaten Pringsewu secara rinci antara 5°8' dan 6°8' Lintang Selatan dan 104°42' dan 105°8' Bujur Timur. Kabupaten Pringsewu terdiri dari 126 pekon (desa) serta 5 kelurahan yang tersebar di 9 kecamatan, yakni Kecamatan Pringsewu, Pagelaran, Pagelaran Utara, Pardasuka, Gadingrejo, Sukoharjo, Ambarawa, Adiluwih, dan Kecamatan Banyumas. Secara administratif, Kabupaten Pringsewu berbatasan dengan 3 (tiga) wilayah kabupaten sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sendang Agung dan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon, Gedong Tataan, Way Lima, Kedondong, Kabupaten Pesawaran.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pugung, Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus (BPS Kabupaten Pringsewu, 2016).

2. Iklim dan Jenis Tanah

Kabupaten Pringsewu merupakan daerah tropis dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 161,8 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 13,1 hari/bulan. Suhu udara rata-rata di Kabupaten Pringsewu antara 24⁰C sampai 28⁰C. Pringsewu merupakan daerah yang tidak mempunyai lautan, semua berupa dataran. Selang rata-rata kelembaban relatifnya adalah antara 56,8 persen sampai dengan 93,1 persen, sedangkan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Pringsewu adalah 1.008,1 Nbs dan 936,2 Nbs. Karakteristik iklim tersebut, membuat wilayah ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian.

Jenis tanah yang ada di Kabupaten Pringsewu mengandung endapan sedimen psilomelane, pyrolisid, bentonit, marmer, bijih besi, silika, biorit, dan andesit. Wilayah Kabupaten Pringsewu terdiri dari wilayah daratan dan sedikit perbukitan yang merupakan variasi antara dataran tinggi dan dataran rendah. Penggunaan lahan terbesar di Kabupaten Pringsewu

adalah tegalan seluas 17.227 ha atau sebesar 27,56 persen. Dari luas lahan yang digunakan untuk tegalan, 31,95 persen berada di Kecamatan Adiluwih. Sisanya tersebar di seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Pringsewu.

3. Kondisi Demografi

Kabupaten Pringsewu mengalami kenaikan kepadatan penduduk per kilometer persegi dari 612,96 jiwa per km² menjadi 619,03 jiwa per km² pada tahun 2014. Jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu dalam lima tahun (2011-2015) terus meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2011, jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu hanya mencapai 369.336 jiwa, terdiri dari 190.702 laki-laki dan 178.634 perempuan. Hingga pada tahun 2015, jumlah penduduk meningkat dan mencapai 386.550 jiwa yang terdiri dari 198.212 laki-laki dan 188.338 perempuan.

B. Keadaan Umum Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu

Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu dahulu berasal dari pecahan Pekon Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Tanggamus. Pada 17 April 2007, Pekon Fajar Esuk dipecah menjadi Kelurahan Fajar Esuk dan Pekon Fajar Agung. Kelurahan Fajar Esuk memiliki luas sebesar 423,90 ha yang mencakup wilayah sebagai berikut:

- 1) Dusun Fajaresuk I : 79,5 ha.
- 2) Dusun Fajaresuk II : 118,6 ha.
- 3) Dusun Fajaresuk III : 132,5 ha.
- 4) Dusun Padang Bulan : 93,3 ha.

Kelurahan Fajar Esuk didukung 23 aparaturnya yang terdiri dari 19 Ketua RT dan 4 Bayan atau kepala lingkungan untuk melaksanakan seluruh kegiatan pemerintahan. Secara administratif, Kelurahan Fajar Esuk berbatasan dengan beberapa pekon sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Bumi Arum dan Pekon Rejosari.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pringsewu Barat dan Kelurahan Pringsewu Selatan.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Bumi Ayu dan Pekon Gumuk Rejo.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Fajar Agung.

Ketinggian tanah daerah Fajar Esuk di atas permukaan laut rata-rata 500 m, jarak dari pusat Kabupaten Pringsewu di Pekon Bulukarto sekitar 3 km, jarak dari kantor Kecamatan Pringsewu sekitar 2 km, sedangkan jarak ke Ibu Kota Provinsi Lampung di Bandar Lampung sekitar 30 km. Sebagian lahan di Kelurahan Fajar Esuk sekitar 30 persen (120 ha) merupakan lahan pertanian/sawah/ kebun, selebihnya merupakan lahan pemukiman/pekarangan/irigasi/jalan.

Berdasarkan data monografi Kecamatan Pringsewu tahun 2016, jumlah penduduk di Kelurahan Fajar Esuk mencapai 7.062 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 1.862 kepala keluarga dengan rincian 3.622 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 3.440 berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar penduduk di Kelurahan Fajar Esuk berkerja sebagai petani dan buruh,

sedangkan sebagian kecil berprofesi sebagai guru, PNS, dokter, anggota DPR, guru mengaji, pedagang dan tenaga bidang jasa.

Sarana ekonomi yang ada di Kelurahan Fajar Esuk yaitu Pasar Pagi dan pertokoan berupa empat warung grosir di RT 02 LK 01, RT 03 LK 02, dan RT 01 LK 01, serta ratusan warung biasa yang menyebar di pelosok-pelosok pemukiman warga. Potensi Usaha Kecil Menengah (UKM) yang selama ini cukup berjalan baik adalah perkayuan (meubel), sewa menyewa alat bajak sawah, manik-manik, dan apabila tersedia modal ada juga potensi usaha keripik pisang, menjahit, serta berdagang di warung. Prasarana pendidikan yang ada di Kelurahan Fajaresuk berjumlah enam sekolah, terdiri dari: tiga Sekolah Dasar (SD) Negeri, dua Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta, dan satu Sekolah Menengah Atas (SMA) Budi Utomo. Prasarana ibadah yang tersedia di Kelurahan Fajar Esuk berjumlah 19 tempat ibadah, terdiri dari: lima masjid, tiga belas musala, dan satu buah gereja.

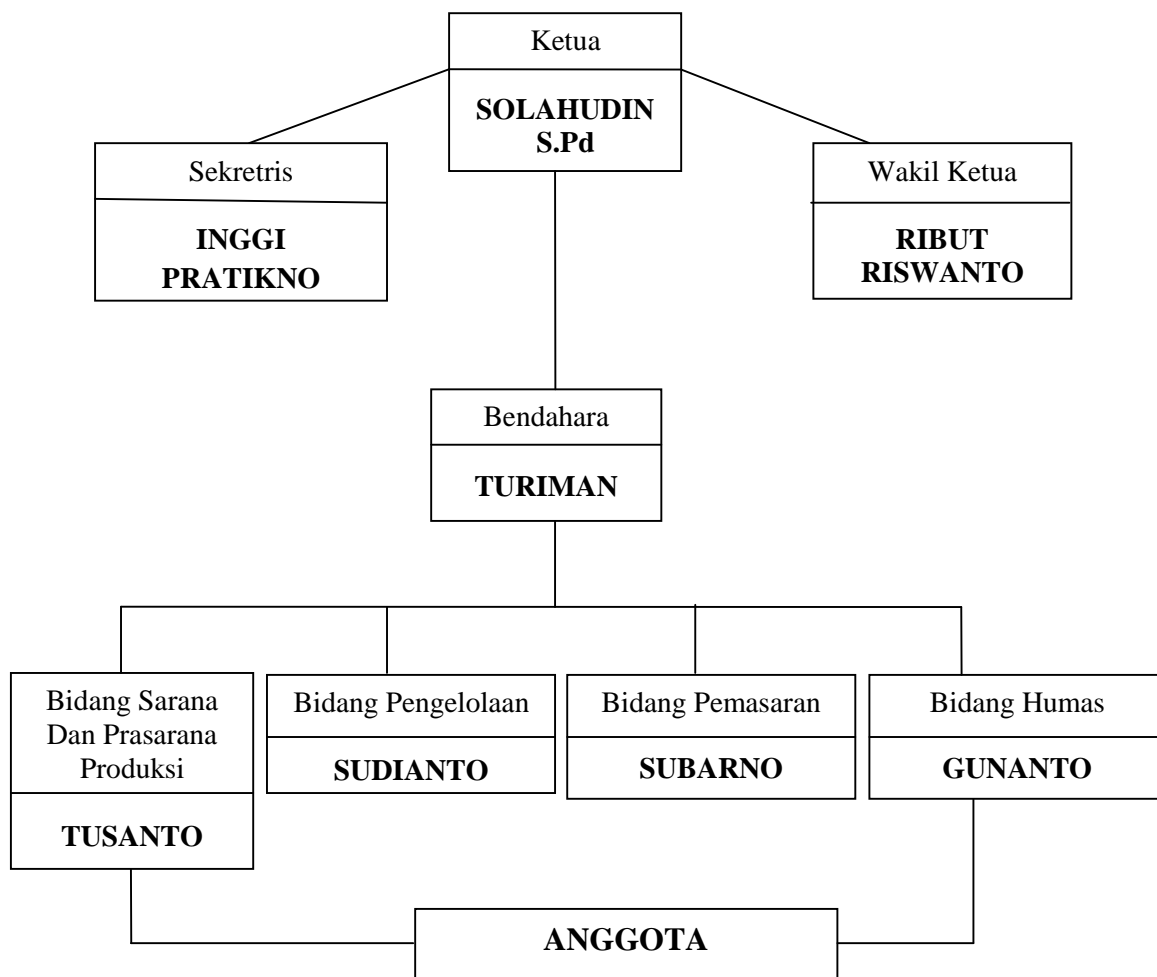
C. Profil Kelompok Tani Padi SRI Organik Sejahtera di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

Kelompok Tani Sejahtera merupakan kelompok tani yang bergerak dibidang usaha budidaya padi organik, dalam rangka mendukung program pemerintah khususnya di bidang pertanian terutama dalam peningkatan produksi beras sehat nasional. Untuk meningkatkan produksi padi organik (beras sehat) di kelompok tani sejahtera menggunakan limbah pertanian dan kotoran hewan yang diolah menjadi pupuk organik. Karena penggunaan pupuk organik dapat menekan biaya produksi, memperbaiki tekstur tanah, mengembalikan ekosistem yang rusak,

menghasilkan tanaman padi/beras yang sehat untuk dikonsumsi oleh keluarga khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Kelompok Tani Sejahtera merupakan kelompok tani padi organik yang berlokasi di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

Kelompok Tani Sejahtera berdiri pada tanggal 20 Februari 2013 dengan jumlah anggota awal sebanyak 21 anggota. Berikut ini struktur pengurus kelompok tani padi SRI organik sejahtera.



Gambar 2. Susunan Pengurus Kelompok Tani Padi SRI Organik Sejahtera.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kompetensi penyuluh dalam difusi inovasi budidaya padi organik diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi penyuluh dalam difusi inovasi budidaya padi organik pada masyarakat petani di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, termasuk kedalam klasifikasi cukup kompeten.
2. Tingkat difusi inovasi budidaya padi organik pada masyarakat petani di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, masuk dalam klasifikasi sedang.
3. Faktor yang berhubungan dengan difusi inovasi budidaya padi organik pada masyarakat petani kompetensi penyuluh (X1), sifat inovasi (X2), dukungan masyarakat (X3), dan persepsi petani terhadap budidaya (X4) tidak memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat difusi inovasi budidaya padi organik pada masyarakat petani di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi penyuluh padi organik di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu perlu ditingkatkan. Hal tersebut karena kompetensi penyuluh masuk dalam klasifikasi cukup kompeten.
2. Perlu peran aktif dari pihak terkait seperti penyuluh, Balai Penyuluhan Pertanian, Dinas Pertanian dan lembaga lainnya untuk mengawasi perkembangan budidaya padi organik. Hal ini perlu dilakukan melihat kenyataan bahwa jumlah petani dan luas lahan untuk budidaya padi organik terus menurun.
3. Bagi peneliti lain yang tertarik meneliti dengan tema yang sama, diharapkan melakukan wawancara dan observasi yang lebih mendalam lagi kepada petani nonorganik. Hal ini agar dapat diketahui perbedaan difusi inovasi antara petani organik dan petani nonorganik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiwilaga, A. 1992. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Rineke Cipta. Jakarta.
- Andoko, A. 2002. *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta. 92 hlm.
- Asiah, N. 2010. Persepsi Petani Terhadap Padi Organik Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Lampung Dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Bakorluh. 2014. *Database Kelembagaan Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Provinsi Lampung*. Bakorluh. Bandar Lampung.
- Badan Pelaksana Penyuluhan pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Pringsewu. 2014. *Data Petani*. BP4K Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- Berlo, David K. 1960. *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. Holt, Rinehart and Winston. New York.
- Boyatzis, RE. (1984). *The competent manager: A model for effective performance*. New York: John Willy & Sons.
- Chaplin, C.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Dr. Kartini Kartono. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Deptan. Jakarta.
- Dessler G. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia buku 1*. Indeks. Jakarta

- Dinas Pertanian. 2014. Data Produksi Padi Organik. Dinas Pertanian Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Gibson, Ivancevich dan Donnely. 1989. *Organisasi (perilaku, Struktur, proses)*. Penerbit Erlangga. Jakarta. 377 hlm.
- Hasanuddin, Tubagus. 2005. Adopsi Inovasi dalam Kegiatan Usahatani Padi pada Beberapa Spesifik Sosiobudaya Petani di Provinsi Lampung. *Jurnal AGRIJATI 1 (1) Desember 2005*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. UNESA Press. Surabaya.
- Mahsun, Mohamad, 2006. Pengukuran Kinerja Sektor Publik, Yogyakarta: Penerbit BPF.
- Mardikanto T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Mayrowani, H., Supriyati, T. Sugino. 2010. Analisa Usahatani Padi Organik di Kabupaten Sragen. Laporan Penelitian. JIRCAS.
- Mundy, Paul. 2000. Adopsi dan Adaptasi Teknologi Baru PPATP3. Bogor
- Rahman, Ardzian. 2010. *Hubungan Antara Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Dengan Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (Sl-Ptt) Di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten*. Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rakhmat J. 2002. *Metodelogi Penelitian Komunikasi Edisi Kedelapan*. Rosda Karya. Bandung.
- Sarafino, E.P. 1994. Health Psychology: Biopsychosocial and Interaction. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Siegel, S.1997. *Statistik Non-Parametrik*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 392 Hlm.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Jakarta Press. Jakarta. 110 Hlm.

Spencer, M. L. & Spencer, M. S. (1993). *Competence at work: Models for superior performance*, New York: John Willy & Son, Inc.

Sugito, Y., Y. Nuraini, dan E. Nihayati. 1995. *Sistem Pertanian Organik*. Malang: Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Suparta, Nyoman. 2010. *Memantapkan Strategi Pengelolaan Pertanian*. Pustaka Nayottama. Denpasar.